

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama di dang informasi melalui media massa yang canggih menyebabkan peran para guru pada umumnya dan khususnya guru agama Islam dalam pendidikan mulai bergeser, terutama dalam pembinaan moralitas peserta didik. Pasiswa saat ini telah banyak mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran,ada yang bersifat pedagogis dan mudah dikontrol, dan banyak pula yang sulit dikontrol.¹

Dampak Globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasiterhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkutperkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi,seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan.² Terlebih lagi

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 81

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, 81

pendidikan Islam yang tidak hanya menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya, tetapi juga melestarikan nilai-nilai luhur dan memperbaiki penyimpangannya yang diakibatkan oleh era globalisasi.

Dari berbagai fenomena dalam masyarakat, memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama. Di antara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Seperti fenomena yang pernah terjadi didunia pendidikan dilihat pada sikap berani membangkang terhadap guru yang dilakukan oleh seorang anak Sekolah Dasar usia 10 tahun karena diperingatkan oleh guru atas kenakalannya, si anak bukannya menurut malah menatap tajam gurunya dan bersikap seakan-akan hendak menyerang sang guru dan mengeluarkan kata-kata kasar sehingga guru tersebut menyiagakan lengannya untuk menangkis serangan.³ Sehingga hal tersebut dapat menghawatirkan generasi muda generasi penerus bangsa dengan

³ Lola Utama Sitompul, Respek Siswa Terhadap Guru, *Jurnal FKIP Untirta Jakarta*, Vol. 3 No. 2 ISSN 2477-3514 e-ISSN 2614-0055, 2017, 48

sikapnya meskipun telah diterapkannya pendidikan di Indonesia. Hal ini dinilai sebagai akibat sempitnya pemahaman ajaran agama dan juga tidak terinternalisasikannya nilai-nilai etika komunikasi terhadap siswa.

Pendidikan etika komunikasi sangat penting diterapkan di sekolah-sekolah, karena etika merupakan salah satu tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 di jelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan tersebut jelas bahwa pendidikan itu sangat penting, karena pendidikan dapat memberi seseorang sebuah keterampilan dan hal yang dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam hidup. Inilah sebabnya mengapa pendidikan memainkan peran besar tidak hanya bagi siswa tetapi juga orang dewasa. Dalam arti luas, pendidikan adalah apa yang memberi orang akses untuk belajar dan ketika seseorang mempelajari sesuatu, mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diproses, direfleksikan, dan diingat dalam berbagai

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). (Yogyakarta: Media Wacana Pers, 2003), . 3

keadaan, serta memperbaiki hubungan interpersonal baik secara pribadi maupun profesional.

Begitu pula di lingkungan sekolah saat ini peserta didik sudah banyak kehilangan etika dalam berkomunikasi, khususnya peserta didik Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah yang berbasis Islam. Peneliti menemukan komunikasi peserta didik yang sudah tidak mengedepankan etika secara benar, mereka dengan mudahnya berbahasa kotor dalam berkomunikasi sesama teman-temannya. Tanpa merasa terbebani bahwa komunikasi yang peserta didik ucapkan merupakan komunikasi yang dilarang dalam Islam. Komunikasi mereka banyak menggunakan bahasa yang tidak pantas diucapkan oleh peserta didik madrasah dan realitas di lapangan tidak sedikit perselisihan, percekocokan, permusuhan, dan pertengkaran muncul karena perkataan yang tidak terkontrol. Bahkan tidak sedikit pertumpahan darah mengerikan yang berawal dari komunikasi yang tidak baik, seperti perkelahian massal yang terjadi di Indonesia terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Persentase terjadinya perkelahian massal di seluruh Indonesia Tahun 2014-2018⁵

No	Jenis Kejadian	Tahun	
		2014	2018
1.	Perkelahian kelompok warga	1, 71%	1,99%

⁵ Statistik Kriminal 2018 (Jakarta, Badan Pusat Statistik, 2018), 41

2.	Perkelahian antar dusun atau kelurahan	1,37%	1,28%
3.	Perkelahian warga dengan aparat keamanan	0,13%	0,11%
4.	Perkelahian warga dengan aparat pemerintah	0,12%	0,16%
5.	Perkelahian antar pelajar dan mahasiswa	0,40%	0,65%
6.	Perkelahian antar suku	0,09%	0,13%
7.	Lainnya	0,19%	0,20%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa perkelahian masal antar pelajar dari tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan. Data tersebut menunjukkan dari tahun 2014 berjumlah 0,40%, Tahun 2018 bertambah menjadi 0,65% yang mengakibatkan rusaknya perilaku mereka merupakan minimnya pengetahuan beretika dalam komunikasi diantara mereka.

Berkomunikasi juga terdapat etika yang perlu dicermati agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Memang tidak semua orang memperhatikan etika berkomunikasi, dan etika yang dipahami seseorang pun bisa saja berbeda dengan yang orang lain pahami. Namun kita harus berupaya agar lawan bicara bisa menerima kita dengan baik, sehingga tidak terjadi kerenggangan

yang dapat menghambat keberhasilan komunikasi.⁶ Etika dalam berkomunikasi juga harus sopan, baik nada maupun caranya, karena komunikasi yang baik akan menentukan nilai kita di hadapan orang lain. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah, ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَوَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ.

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah (2): 83).

Hal yang dibicarakan baik atau buruk semua itu akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti. Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia dan di akhirat. Pembicaraan dimaksud adalah pembicaraan yang beretika, sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik serta terjalin hubungan yang harmonis antara komunikator dengan komunikan.

⁶ Muslimah, Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 13, No. 2, Desember 2016, 115 – 125

Suatu pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan tidak sekedar menjadi pengetahuan di otak (teoritis). Nilai tersebut akan tercermin dalam keseharian siswa sehingga tercipta generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam istilah yang populer dikenal dengan kemampuan IPTEK dan IMTAQ.

Internalisasi nilai-nilai etika berkomunikasi memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya sifat-sifat tersebut dapatlah terwujud kehidupan bersama yang sejahtera. Kelebihan internalisasi nilai-nilai etika berkomunikasi adalah terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertindak laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat. Pembahasan nilai-nilai etika berkomunikasi ini memerlukan pengamalan yang panjang untuk memahaminya, sehingga pendidik maupun peserta didik dituntut mampu berpikir secara realistis yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai etika berkomunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pembiasaan berkomunikasi dengan santun baik di rumah atau disekolah.

Salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam memajukan pendidikan di Indonesia yaitu madrasah sebagai ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi pendidikan agama dalam masyarakat, madrasah memiliki arti penting sehingga keberadaannya sangat berpengaruh dalam membimbing dan mendidik peserta didik.⁷

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu mendampingi mereka. Dengan didukung oleh pihak lain seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat peserta didik. *Stakeholder's* tersebut harus bekerja sama dengan baik jika proses pendidikan ingin mendapatkan hasil yang baik pula. Islam sebagai pendidikan utama pada pendidikan madrasah menjadi pondasi dalam mengkonstruksi peserta didik supaya mereka tumbuh menjadi generasi yang mengedepankan nilai-nilai etika berkomunikasi.

Proses internalisasi nilai-nilai etika berkomunikasi, yaitu dengan mengutamakan nilai-nilai keIslaman, dan tentu dengan tidak menysihkan dimensi kultural dan aspek tradisional yang tidak berlawanan secara prinsipil dengan ajaran agama Islam. Secara moralistik, internalisasi nilai-nilai etika berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur; dan

⁷ Iskandar Engku. *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), 125

bersusila, yang berarti pula adalah cara yang paling tepat untuk membina mental dan kepribadian anak remaja.⁸

Internalisasi nilai-nilai etika berkomunikasi, merupakan cara yang tepat untuk membina sikap mental dan kepribadian remaja khususnya dan manusia pada umumnya, ke arah sikap mental dan kepribadian yang Islami; sesuai tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah, diharapkan dari titik ini, para remaja akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya dan melakukan tindakan-tindakan negatif.⁹

Seperti fenomena yang terjadi di MTsN 3, MTs PGII, MTs Fathurrahman, dan MTs Cipantaran Kota Banjar berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa sebagai lembaga formal keempat sekolah tersebut menanamkan sejak dini syariat Islam lewat internalisasi nilai-nilai etika komunikasi kepada para siswanya melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti 3S (Senyum, Salam, Sapa), shalat duhur dan dhuha berjamaah dan mengajarkan santun dalam berbahasa serta kegiatan positif lainnya. Program ini sangat baik ditanamkan kepada para siswa dengan pembiasaan ataupun dengan keteladanan maka akan melekat pada diri mereka untuk selalu menjalankan syariat Islam dan menjadi hamba Allah sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah nabi.¹⁰

⁸ Junadi Sutera Ali, *Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Bagi Remaja* (<http://alkhafy.blogspot.com>, diakses 2 Februari 2024)

⁹ Munadi Sutera Ali, *Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Bagi Remaja*, 54

¹⁰ Wawancara, 23 Oktober Tahun 2023 Pukul 10.00 WIB

Namun berdasarkan temuan yang peneliti lihat melalui observasi dilapangan bahwa komunikasi mereka baik di media sosial maupun di kehidupan nyata sudah keluar dari akhlak yang dicontohkan Rasulullah Saw. Peserta didik di keempat madrasah tersebut cara berbicaranya tidak santun, berbicara dengan bahasa kotor, sudah hal lumrah dan tanpa rasa malu mereka ucapkan baaik di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Mereka dengan santainya bicara kotor, baik di kelas maupun di luar kelas, bahkan peneliti temukan ketika sedang proses pembelajaran mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa kotor baik peserta didik laki-laki maupun perempuan, bahkan peserta didik sudah ada yang berani berbahasa kotor pada gurunya. Bahkan dengan bahasa kotor peserta didik tersebut mudah tersulut emosi, mudah marah, tidak sabaran, dan akhirnya dengan bahasa kotor itulah mereka berkelahi bahkan sampai pada tawuran.¹¹

Berdasarkan deskripsi yang telah diungkapkan di atas, betapa pentingnya seorang guru menginternalisasikan nilai etika komunikasi. Faktor yang menyebabkan timbulnya bahasa yang tidak santun salah satu diantaranya disebabkan oleh minimnya perhatian berbahasa santun secara khusus dari praktisi pendidikan. Oleh karena itu, maka penelitian ini dirasa penting karena melihat kondisi yang ada berkaitan dengan nilai nilai etika berkomunikasi dikalangan remaja ini mengalami penurunan. Jika tidak mendapatkan perhatian, maka bukan tidak mungkin hal ini

¹¹ Observasi, 23 Oktober 2023

akan mendorong terjadinya arogan dari para pelajar. Untuk itu, berdasarkan fakta sebelumnya maka peneliti membuat penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai- Nilai Etika Komunikasi Peserta Didik di Madrasah (Penelitian pada MTsN 3, MTs PGII, MTs Fathurrahman, dan MTs Cipantaran Kota Banjar).”. Dengan adanya penelitian ini, besar harapan akan memberikan solusi alternatif pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai etika komunikasi saat ini yang semakin hari semakin urgent dan penting dilakukan oleh berbagai pihak.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka permasalahan ini dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan, antara lain sebagai berikut:

1. Apa program internalisasi nilai-nilai etika komunikasi peserta didik di Madrasah?
2. Bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai etika komunikasi peserta didik di Madrasah?
3. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai etika komunikasi peserta didik di Madrasah?
4. Sejauhmana dampak penerapan internalisasi nilai-nilai etika berkomunikasi peserta didik di Madrasah?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap internalisasi Nilai-nilai etika komunikasi peserta didik dimadrasah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis program internalisasi nilai-nilai etika komunikasi peserta didik di Madrasah?
2. Untuk menganalisis implementasi internalisasi nilai-nilai etika komunikasi peserta didik di Madrasah?
3. Untuk menganalisis evaluasi internalisasi nilai-nilai etika komunikasi peserta didik di Madrasah?
4. Untuk menganalisis sejauhmana dampak penerapan internalisasi nilai-nilai etika berkomunikasi peserta didik di Madrasah?
5. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat terhadap internalisasi Nilai-nilai etika komunikasi peserta didik di Madrasah?

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian teori dan konsep model internalisasi nilai-nilai etika komunikasi, konsep komunikasi, dan konsep madrasah, serta dapat digunakan sebagai alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas etika komunikasi yang baik di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil temuan penelitian ini diharapkan

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh para pemegang kebijakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai etika komunikasi di madrasah menjadi lebih baik lagi. seperti di MTsN 3, MTs PGII, MTs Fathurrahman, dan MTs Cipantaran Kota Banjar,
- b. Sebagai alternatif baru dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh madrasah-madrasah yang sudah mulai terkikis akan nilai-nilai etika dalam berkomunikasi, sehingga menjadi acuan para pemangku kebijakan, pengawas madrasah Tsanawiyah, kepala MTsN 3, MTs PGII, MTs Fathurrahman, MTs Cipantaran Kota Banjar, guru, dan orang tua peserta didik sebagai upaya meningkatkan kualitas nilai-nilai etika komunikasi yang baik bagi remaja di masa yang akan datang secara umum.

E. Kerangka Berpikir

Gejala sosial di kalangan remaja saat ini seperti berkata kotor, saling melecehkan, bercanda dengan bahasa yang tidak baik, saling menghina, dan menurunkannya rasa hormat peserta didik terhadap pendidik. Begitu juga di kalangan peserta didik madrasah saat ini mereka mengikuti trend gaya bergaul remaja modern seperti sekarang, di lingkungan madrasah dengan santainya berbahasa kotor, saling melecehkan, menghina, dan hilangnya etika dalam berkomunikasi yang menurut ajaran agama Islam itu di larang. Fenomena tersebut memberi dampak negatif

terhadap proses pembelajaran dan proses pendidikan di sekolah yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Jika diamati dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat banyak kelemahan dalam proses pembelajaran yang diutamakan hanya pada domain kognitif, dan psikomotor saja, sehingga domain afektif terlupakan. Padahal core tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada pada domain afektif. Perlunya keseimbangan antara domain kognitif dan afektif dalam proses pendidikan. Artinya untuk membentuk manusia seutuhnya belum cukup jika hanya kecerdasan berpikir peserta didik yang dikembangkan melalui segudang ilmu pengetahuan tanpa harus dibarengi dengan pengembangan kesadaran moral dan perilaku.

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 3, yang dirumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap dan nilai. Peran pendidikan sangat berpengaruh besar dalam rangka menanamkan nilai-nilai etika di

sekolah melalui pembelajaran. Belajar sebagai upaya pembelajar untuk mengembangkan seluruh kepribadiannya, baik fisik maupun psikis. Belajar juga dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh aspek inteligensi sehingga peserta didik akan menjadi manusia utuh, cerdas secara inteligensi, cerdas secara emosi, cerdas psikomotornya, dan memiliki keterampilan hidup yang bermakna bagi dirinya. Dengan kata lain peserta didik pembelajar harus mampu mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai ranah (domain) belajar.

Masing-masing sesuai dengan pengertian aspek *cognitive* atau kapabilitas intelektual yang semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek. Aspek *affective* semakna dengan perasaan, emosi, dan perilaku, terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap, atau merasa, dan merasakan. Sedangkan aspek *psychomotor* semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil, dan melakukan.¹²

Dalam perubahan tingkah laku harus memperhatikan tiga aspek, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun realitas pembelajaran saat ini adanya ketidakseimbangan antara ke tiga aspek tersebut. Teori Bloom menerapkan tujuan proses pembelajaran terdapat tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurangnya keseimbangan ke tiga aspek tersebut, akan mengakibatkan melunturnya aspek *affective* dalam

¹² Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), 166-167

proses pembelajaran, dan perlunya internalisasi aspek *affective* dalam proses pembelajaran di madrasah.

Internalisasi memiliki arti proses, cara perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.¹³ Internalisasi menitik beratkan pada proses, bagaimana teknik yang baik dan benar dalam memberikan sesuatu hal sehingga proses tersebut dapat dijadikan modal utama untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Internalisasi merupakan sebuah proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.¹⁴

Menurut Neong Muhajir yang di kutip oleh Muhaimin, dalam proses internalisasi terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi.¹⁵

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1989), 336

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islami; upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004) cet ke-3, 178.

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.

2. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif.

Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.

3. Tahap Transinternalisasi:

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Dalam hal ini generasi remaja mengharuskan untuk

mengembangkan nilai-nilai etika dalam berkomunikasi, baik komunikasi kepada orang tua, kepada yang lebih muda, guru, maupun teman-temannya. Dalam berkomunikasi etika merupakan keterampilan paling penting dalam hidup, seperti halnya bernafas, banyak orang beranggapan bahwa komunikasi sebagai sesuatu yang otomatis terjadi, sehingga orang tidak tertantang untuk belajar berkomunikasi secara efektif dan beretika.

Realitas dalam berkomunikasi di kalangan peserta didik madrasah akhir-akhir ini terjadi gejolak sosial yang memprihatinkan terjadi beberapa penyimpangan etika. Indikator yang menunjukkan adanya penyimpangan tersebut seperti tinggi bullying sehingga terjadi perkelahian, dimulai hanya dari hal-hal sepele yang awalnya hanya bercanda biasa, dengan bahasa kotor ala remaja, kemudian berujung pada ketersinggungan dan diakhiri pada ketegangan emosional dan perkelahian. Etika berbicara peserta didik kepada guru sudah mulai meluntur dengan ditandai ketika berbicara menatap dengan pandangan melotot dan gesture tubuh yang seolah-olah berbicara kepada teman sendiri.¹⁶

Nilai dari kesantunan peserta didik dalam berkomunikasi terhadap guru mulai meluntur dari nilai-nilai takzim sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 9 dan surah Al-Mujadilah ayat 11 dikisahkan sebagai berikut:

¹⁶ Wawancara dengan Guru MTs Cipantaran Kota Banjar, pada Hari Selasa, Tanggal 13 April, Tahun 2023

أَمْ مَنْ هُوَ قَلْبٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) atau kah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Melalui proses pembelajaran yang menekankan pada aktifitas peserta didik sebagai subjek belajar, bagaimana nilai-nilai etika komunikasi dapat diterapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif yang berhubungan dengan nilai (value). Dalam pembinaannya menggunakan metode peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, pemberian hadiah

(*reward*), dan pemberian hukuman (*punishment*) yang bertujuan melatih kebiasaan-kebiasaan yang terpuji. Pembiasaan sebagai internalisasi kecakapan-kecakapan dalam mengucapkan sesuatu dan bersikap, supaya cara-cara yang tepat dapat dimengerti oleh peserta didik.

Terdapat beberapa pendekatan dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi di madrasah, dalam melatih sikap peserta didik memerlukan teladan. Hal ini pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Karena peserta didik merupakan mesin photo copy hidup yang akan selalu mengcopy apapun yang dilakukan oleh pendidik. Salah satu karakteristik peserta didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi).

Hal yang diterima itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya yaitu pendidik itu sendiri dalam proses pembelajaran.. Peniruan biasanya dimulai dari perasaan kagum, peserta didik kagum terhadap kepintaran orang lain. Secara perlahan perasaan kagum akan memenangkan emosinya dan secara perlahan peserta didik akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu. Proses peniruan sikap peserta didik terhadap sesuatu objek melalui asimilasi pada umumnya dilakukan secara mencontoh namun perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu muncul benar-benar disadari

oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.¹⁷ Jika mengamati hal tersebut maka dalam proses imitasi peran pendidik sangat penting sebagai teladan.

Selain dengan memberikan teladan yang baik dalam menyikapi proses perkembangan sosial dan moral peserta didik ditekankan pada perlunya pembiasaan. Terkait dengan perlunya metode pembiasaan di sekolah, dalam psikologi pendidikan dikenal sebagai metode *operan conditioning* yang mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji seperti jujur, ikhlas, disiplin, giat belajar, bekerja keras, dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang telah diberikan.

Pembiasaan sebagai suatu metode pembelajaran dalam pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu yang dilakukan dapat menjadi sebuah pembiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai makhluk yang diistimewakan, yang dapat membuat dirinya memiliki kekuatan, karena dapat menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.¹⁸

Selain itu perlu adanya motivasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang baik pada peserta didik, sebagai pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 278

¹⁸ H. E. Mulyasa, ed Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), 166

kegiatan mencapai tujuan. Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertumpu pada suatu tujuan yang ingin dicapainya dan motivasi itu sangat penting sebagai syarat mutlak untuk belajar.¹⁹

Motivasi sebagai perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁰

Ada tiga unsur yang berkaitan dengan perumusan motivasi yaitu:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Berawal dari ketegangan psikologis, kemudian suasana emosi, dan suasana emosi menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan bisa terjadi dan bisa tidak terjadi, karena hanya bisa dilihat dari perbuatannya.
- 3) Motivasi dapat dilihat dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah satu tujuan. Respons-respons tersebut berfungsi mengurangi

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem*, h. 279

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), h. 158.

ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.²¹

Motivasi itu dapat di bagi menjadi dua yaitu:

a. Motivasi ekstrinsik.²²

Motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang timbul pengaruh dari luar individu, karena adanya suruhan, ajakan, atau bahkan paksaan dari orang lain yang menimbulkan peserta didik mau belajar atau melakukan sesuatu.

b. Motivasi intrinsik.²³

Adapun motivasi intrinsik merupakan jenis motivasi yang timbul dari diri sendiri tanpa ada dorongan atau paksaan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauannya sendiri.

Bagi peserta didik yang tidak ada motivasi dalam dirinya, motivasi yang dari luar dirinya merupakan pendorong yang sangat diperlukan. Tugas pendidik dalam hal ini membangkitkan motivasi peserta didik untuk mampu melakukan belajar. Adapun bagi peserta didik yang memiliki motivasi dalam dirinya, biasanya peserta didik dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh pendidik. Berbagai

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 158-159

²² Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, Refika Aditama, 2011), 19-20.

²³ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, 19-20

gangguan yang ada disekitarnya kurang dapat mempengaruhinya agar konsentrasi dapat dipecahkan.

Setelah adanya motivasi dalam belajar peserta didik hendaknya diberikan *reward* bagi yang memperoleh prestasi baik dan *punishment* bagi peserta didik yang memperoleh prestasi tidak baik. Prestasi tersebut bukan hanya bidang akademik saja, tapi pada hal sikap, dan perilaku.

Raward merupakan hadiah atau ganjaran yang bernilai positif yang diberikan karena telah melaksanakan sesuatu dengan baik. Ganjaran secara etimologi berasal dari kata ganjar, bermakna memberikan hadiah atau upah.²⁴ Sedangkan menurut pakar psikologi, *reward* merupakan contoh nyata motivasi ekstrinsik yang menolong peserta didik belajar.²⁵

Reward sebagai penguatan positif yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk membesarkan hati, agar lebih baik dalam proses belajar. Penguatan positif tersebut sebagai bukti nyata motivasi ekstrinsik, tapi motivasi hendaknya berasal dari diri peserta didik. Sehingga semangat belajar tidak hanya karena ingin memperoleh *reward* tapi datang karena tanggung jawab diri sendiri.

Dalam proses belajar mengajar tidak hanya *reward* yang diberikan kepada peserta didik *punishment* juga harus diberikan. Sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan peserta

²⁴ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung, Cita Pustaka, 2008), 93.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), 237

didik. *Punishment* hendaknya bersifat edukatif, diberikan secara bijak, dan tepat. Sehingga dengan *punishment* peserta didik termotivasi untuk lebih baik dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Pendidik dalam memberikan *punishment* pada peserta didik yang melakukan pelanggaran, sebaiknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: (1) *punishment* hendaklah dapat dipertanggungjawabkan; (2) *punishment* hendaklah bersifat memperbaiki; (3) tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam perseorangan; (4) jangan memberikan *punishment* dalam keadaan emosi; (5) *punishment* harus diberikan dengan sadar dan dipertimbangkan terlebih dahulu; (6) *punishment* bagi peserta didik hendaklah dapat dirasakan sebagai penderitaan yang sebenarnya; (7) jangan melakukan *punishment* badan; (8) *punishment* tidak boleh merusak hubungan baik antara pendidik dan peserta didik; (9) kesanggupan memberi maaf dari pendidik setelah memberikan *punishment*, dan peserta didik menginsafi perbuatannya.²⁶

Tujuan pemberian *punishment* dalam pendidikan terbagi dua yaitu: (1) *punishment* sebagai alat pendidikan representatif disebut juga sebagai alat pendidikan korektif artinya *punishment* berfungsi jika terjadi pelanggaran peraturan, maka alat tersebut untuk menyadarkan kembali pada hal-hal yang benar, baik, dan

²⁶ Ahmad Bahril Faidy dan I Made Arsana Hubungan Pemberian Reward dan Punishment, dengan Motivasi Belajar, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2, 2014), 4.

tertib. Misalnya peserta didik yang melanggar aturan bisa diberikan teguran, pemberitahuan, peringatan, dan hukuman; (2) *punishment* sebagai alat pendidikan preventif, yaitu punishment bersifat mencegah. Artinya mencegah hal-hal yang dapat menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Misalnya larangan, perintah, tata tertib, paksaan, dan disiplin.

Cara memberikan *punishment* dengan beberapa langkah, yaitu; (1) *punishment* dengan isyarat, pemberian *punishment* ini dapat dilakukan dengan mimik. Misalnya dengan isyarat mata, dan raut wajah; (2) *punishment* dengan hukuman badan yaitu *punishment* yang diberikan kepada peserta didik dengan menyakiti badan. Seperti mencubit, memukul dan sebagainya; (3) *punishment* dengan perkataan. Yaitu hukuman yang diberikan kepada peserta didik dengan perkataan; misalnya hukuman dengan hafalan Al-Qur'an surah-surah pendek, membaca puisi, dan sebagainya; (4) *punishment* dengan perbuatan yaitu hukuman yang diberikan kepada peserta didik dengan memberikan tugas-tugas. Misalnya dengan memberikan tugas membuat puisi, menulis ayat Al-Qur'an, dan sebagainya.

Perlu diketahui oleh pendidik jika memberikan punishment baik dengan isyarat, hukuman, perkataan, dan perbuatan hendaknya bersifat edukatif. Sehingga dengan *punishment* tersebut peserta didik termotivasi belajar lebih baik, disiplin, dan tidak mengulang kesalahan lagi. Selain bersifat edukatif,

pemberian *punishment* juga harus dapat meningkatkan *mindset*, kreatifitas, dan keaktifan peserta didik dalam, belajar.

Dari teori-teori belajar di atas dapat di pahami bahwa perubahan perilaku dan sikap peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan belajar yang terkondisikan oleh pendidik. Karena pendidikan berperan sangat penting setiap orang harus menempuhnya. Adapun indikator dari setiap mata pelajaran menentukan perilaku peserta didik berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator dalam bentuk sikap dan perilaku peserta didik di sekolah atau di kelas, dapat diketahui melalui pengamatan guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung atau ketika melakukan suatu tindakan di sekolah, melalui tanya jawab dan wawancara dengan peserta didik.

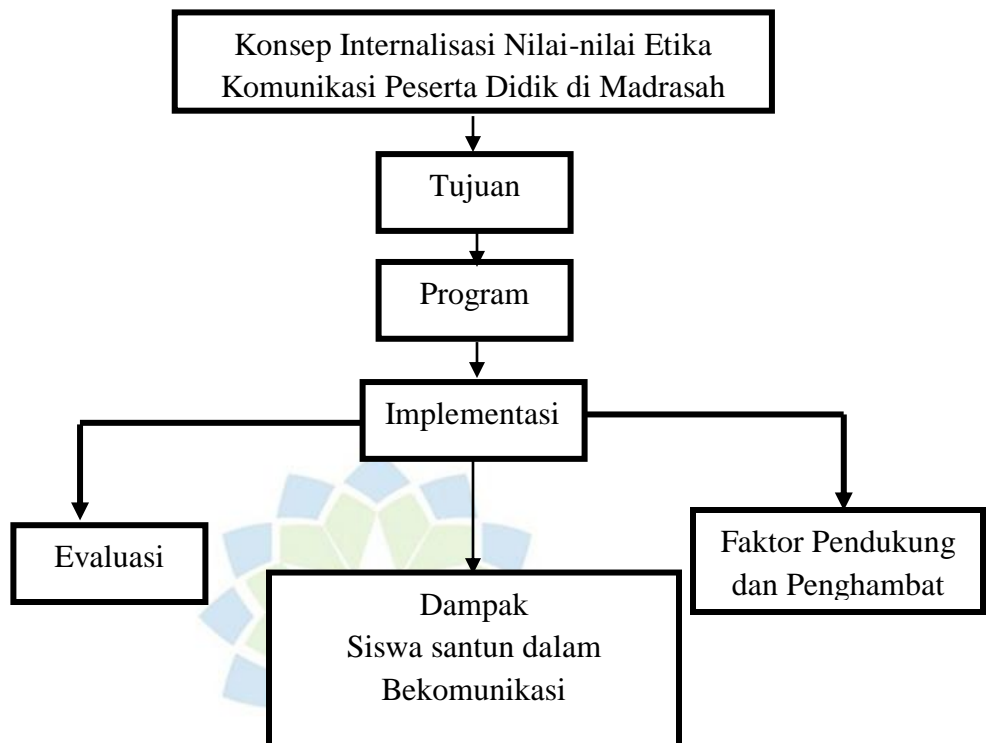
Dampak dari internalisasi nilai-nilai etika komunikasi bagi akhlak peserta didik dan bagi madrasah yaitu: (1) peserta didik berkomunikasi dengan tutur kata yang sopan, tidak menyinggung, dan tidak merendahkan orang lain; (2) peserta didik tidak berperilaku mencaci, meremehkan, dan mengejek orang lain; (3) terciptanya suasana madrasah yang damai, santun, ramah, sopan, dan berakhlak karimah.

Madrasah sebagai garda terdepan lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat membina peserta didik agar menjadi generasi Islam yang berakhlak karimah. Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai etika komunikasi di madrasah diharapkan dapat menemukan pola-pola baru dalam mengelola lembaga

pendidikan Islam di masing-masing Madrasah Tsanawiyah sehingga dapat dijadikan sebagai standar mutu pendidikan bagi semua lembaga pendidikan.

Sebagai upaya untuk merealisasikan internalisasi nilai-nilai etika komunikasi di madrasah, internalisasi nilai-nilai etika komunikasi perlu dilakukan melalui: (1) internalisasi nilai-nilai etika komunikasi sejak peserta didik masuk madrasah dan dimasukkannya dalam kurikulum pembelajaran pada kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD); (2) peneladanan komunikasi yang islami dari mulai kepala madrasah, guru, dan tata usaha; (3) pembiasaan melalui kegiatan proses belajar mengajar setiap mata pelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran; (3) pemotivasian komunikasi yang islami dari mulai kepala madrasah, guru, dan tata usaha; (4) pemberian *reward* dan *punishment* yang bersifat edukatif; (5) penegakan aturan yang direalisasikan dalam tata tertib madrasah, sehingga nilai-nilai etika komunikasi dapat ditanamkan di madrasah.

Dari paparan di atas kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana skema di bawah ini:



Gambar 1.1
Kerangka berpikir

Dari paparan di atas internalisasi nilai-nilai etika komunikasi diaplikasikan di madrasah, teori yang digunakan adalah teori tentang pembiasaan nilai-nilai etika komunikasi di madrasah, oleh karenanya dilakukan analisis bagaimana internalisasi nilai-nilai etika komunikasi di madrasah dapat diimplementasikan di setiap lembaga pendidikan agar etika komunikasi peserta didik dapat lebih baik, sehingga menjadi teori dan model internalisasi nilai-nilai etika komunikasi di madrasah.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai dan etika komunikasi peserta didik baik terhadap guru maupun sesama peserta didik di MTs/sekolah tentunya sudah banyak yang meneliti, akan tetapi penelitian tentang internalisasi nilai-nilai etika komunikasi di madrasah/sekolah tersebut berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian terdahulu. Oleh karena itu untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

1. Dedi Rukmana, 2010, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi*. Dari penelitian ini ditemukan simpulan: 1) Program internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi adalah desain pola integrasi antara pembinaan dan pembimbingan siswa dengan memadukan dua kegiatan pokok yaitu aktifitas pembelajaran di kelas dan aktifitas keagamaan siswa (ekstrakurikuler) 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi dilakukan dengan menggunakan metode komprehensif yakni inklukasi nilai, keteladanan nilai, fasilitas dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. 3) Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi adalah kebijakan

pemerintah, mayoritas warga SMP Negeri 5 Kota Sukabumi adalah beragama Islam, komitmen yang kuat dari guru PAI dan adanya tempat ibadah.

2. Dadang Hamdani, 2013, *Interanalisis Nilai-nilai Agama Islam terhadap Moral Keagamaan Siswa Melalui Kegiatan Extra kurikuler Pendidikan Islam di MTs Al- Mukhtar*, Mahasiswa pasca sarjana Prodi PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Simpulannya adalah: 1) Program internalisasi bukanlah program bidang mata pelajaran keagamaan melainkan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diterapkan langsung dalam keseharian siswa yang dikemas dalam kegiatan extra kurikuler kerohanian dengan dua cara, praktis dan teoritis. 2) Faktor pendukungnya sebagai motivasi anak mengatasi masalah 3) Faktor penghambat internalisasi melalui kegiatan extra kurikuler agar dapat diselesaikan dengan baik. 4) Hasil evaluasi moral siswa yang selalu melaksanakan sholat sunnah dan wajib, berjabat tangan, cium tangan guru, jujur dan berpakaian muslim dan muslimah.

3. Suparjo. 2013. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri (Studi Tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Moderen)*. Disertasi Program Studi Ilmu Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun simpulan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pola komunikasi interpersonal Kyai-santri merupakan komunikasi etik-pedagogis. Komunikasi etik-pedagogis sebagai komunikasi interpersonal kiyai dengan santri mengandung

mekanisme dominasi komunikasi pedagogis yang di bungkus nilai-nilai etik yang berkembang dari tradisi pesantren. Nilai-nilai etik tersebut yang mendasari di sebut sebagai nilai etik religius karena didasarkan pada landasan normatif dan praktis akhlak Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist yang terekstrak dalam kitab kuning dan tradisi hidup dikalangan ulama dan santri dari generasi ke generasi yang bertahan dan berkembang dari dinamika interaksinya dengan perubahan relasi sosial yang berkembang di masyarakat. Pola komunikasi etik-pedagogis muncul dalam dimensi komunikasi kiyai dan santri yang dekat-berjarak. Kedekatan emosional terbangun komunikasi relasi kekeluargaan dalam kehidupan kolektif pesantren. Sedangkan jarak sosial karena kedudukan kiyai sebagai pemegang otoritas ilmu dan tradisi, penyalur berkah dan beroperasinya karisma kiyai yang melahirkan simbolisasi figure dan kekuasaan simbolik. Pola komunikasi etik pedagogis berkembang melalui proses habituasi berbasis kepaduan kasadaran praktis dan efektif etik, kesadaran efektif-etik terbangun karena proses internalisasi nilai-nilai etik dalam proses pembelajaran menggunakan rasionalitas dalam kerangka etik religius.

4. Mohamad S Rahman. 2009. *Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam*. Jurnal Iqra', Vol. 3. 1 Januari 2009. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang guru haruslah memiliki rasa humor, adil, menarik dan lebih demokratis serta menjadi

seorang yang pemaaf. Seyogyanya menyuruh kepada yang ma'ruf seperti menyuruh untuk bersabar dan untuk berkasih sayang terhadap sesama. Bahwa dalam ajaran Islam tidak diperkenankan menggunakan kata-kata atau katiga t-katiga t atau ucapan-ucapan yang buruk, karena kata, katiga t atau ucapan yang buruk dapat mengakibatkan perselisihan yang pada akhirnya proses belajar mengajar dapat terganggu. Sebagai guru juga tidak diperkenankan memanggil peserta didik dengan nama-nama atau gelar-gelar yang buruk (bukan nama sebenarnya) yang dapat membuat ketersinggungan bagi peserta didik. Bagi peserta didik diharapkan jangan mendahului guru dalam berkomunikasi, terutama dalam proses belajar mengajar, karena hal itu dilarang oleh Islam

5. Fahrur Razi. 2013. *Komunikasi Islam dan Etika Menurut Al-Qur'an*. Jurnal Komunikasi Islam, Vol 3 No 1 Januari 2013. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa etika *mujadalah* (berdebat) adalah standar nilai yang dijadikan acuan dalam usaha memperkuat pernyataan yang dipersoalkan dengan menggunakan argumentasi dan tujuan tertentu. Pada prinsipnya, dalam berdakwah (komunikasi Islam), *mujadalah* harus dilakukan dengan menggunakan argumentasi yang logis, di samping itu *mujadalah* harus dilakukan dengan sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, tidak dengan menggunakan kekerasan dan arogansi. Term-term yang identik dengan *mujadalah* antara lain adalah *muhawarah* (diskusi), *munazarah* (penalaran),

mushawarah (permusyawaratan), *munaza'ah* (perdebatan yang tidak sehat), *mukhasamah* (pertengkaran), *mumarah* (saling melecehkan), dan *muhajjah* (memperdebatkan).

6. Mustiga h. 2016. *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*. Jurnal Sosial Budaya, Vol. 13 No. 2 Desember 2016. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa komunikasi mendapat perhatian sangat besar dalam agama Islam dan mengarahkannya agar setiap Muslim memakai etika islami dalam berkomunikasi. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits. Islam sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah mengajarkan kepada umatnya agar mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan akidah yang telah diajarkannya dengan pedoman Al Qur'an sebagai sandaran. Sebab hanya manusialah satu-satunya makhluk yang oleh Allah diberikan karunia untuk mampu berbicara. Dengan kemampuan tersebut manusia mampu dan memungkinkan untuk dapat membangun suatu hubungan sosial dengan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi Allah telah memberikan petunjuk bagi hambanya, agar dalam berkomunikasi mereka mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dengan segenap prinsip-prinsip didalamnya, dan dengan etika-etika tertentu akan menjadikan komunikasi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tujuan dalam berkommunikasi dapat tercapai, sehingga komunikasi dapat dikatakan baik. Dalam menjalankan

kehidupannya, manusia memerlukan komunikasi agar proses kehidupan mereka dapat berlangsung. Manusia tidak hanya bisa berkomunikasi dengan sesamanya, namun manusia juga perlu berkomunikasi dengan tuhan dan berkomunikasi dengan alam semesta.

7. Muh. Syawir Dahlan. 2015. *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadist*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15 No. 1 Juni 2015. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa berbicara yang benar menyampaikan pesan yang benar-benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan, dan amal. Apabila ingin sukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar dengan perkataan lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar, yang apabila orang menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi *establishmen* atau rezim

8. Annisa Mardatillah. 2010. *Etika Komunikasi dan Reformasi Pelayanan Sipil dan Publik (Tinjauan Teori)*. Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 3 No 1 Januari 2010. Dalam penelitiannya menjelaskan, bahwa komunikasi dalam pelayanan sipil dan publik diharapkan aparat birokrasi pelaksana pemerintahan mampu melaksanakan dan memainkan perannya secara ideal dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya melayani sipil dan publik. Hal ini dapat terwujud dengan kesadaran dari aparat itu sendiri dalam menerapkan etika komunikasi yang baik dalam melaksanakan pelayanan.

Dari penelitian disertasi dan beberapa jurnal yang terdahulu digambarkan bahwa etika komunikasi sangat penting dalam rangka menciptakan lingkungan yang lebih baik. Adapun yang membedakan dari penelitian yang dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu, tidak ada yang mengaitkan dengan internalisasi nilai-nilai etika komunikasi di madrasah. Menurut peneliti judul internalisasi nilai-nilai etika komunikasi di madrasah menjadi penelitian terbaru di lingkungan pendidikan khususnya di madrasah sangat penting, sehingga dapat dijadikan teori dan model bagi mutu madrasah khususnya Madrasah Tsanawiyah di Kota Banjar.

